

---

## Titik Balik Seksualitas di Kalangan Kaum Muda

Zakaria Efendi<sup>1</sup>, Irwan Abdullah<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Gadjah Mada

\*Corresponding author, e-mail: [zakariaefendi@mail.ugm.ac.id](mailto:zakariaefendi@mail.ugm.ac.id).

### Abstrak

Pergeseran makna seksualitas di kalangan kaum muda telah menjadi fenomena sosial di era globalisasi. Hubungan seksual yang sebelumnya dianggap sakral melalui ikatan pernikahan, saat ini telah mengalami pergeseran pemaknaan dan menjadi sebuah hubungan yang dianggap biasa saja melalui perilaku seks bebas di kalangan remaja. Studi ini mencoba untuk menjelaskan fenomena tersebut dengan melihat perilaku seksual yang dilakukan oleh lima mahasiswi di Yogyakarta. Sehingga studi ini berfokus pada pertanyaan “Bagaimana makna seksualitas telah bergeser di kalangan kaum muda? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menjelaskan faktor yang sangat kompleks dan merubah persepsi remaja terhadap seksualitas dan mendorong mereka pada perilaku seks bebas melalui prostitusi. Temuan dari studi menunjukkan bahwa pergeseran makna seksualitas di kalangan remaja disebabkan karena pengalaman buruk seksual yang pernah dialami, pengaruh media dan budaya pop, serta berubahnya makna sosial dan gender yang mendorong remaja perempuan pada perilaku seks bebas. Prostitusi menjadi alternatif yang dipilih sebagai pengekspresian seksual dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan seks tanpa melalui komitmen hubungan sosial. Kesimpulan dari studi ini menunjukkan bahwa bergesernya makna seksualitas di kalangan kaum muda disebabkan oleh pengaruh internal melalui dorongan psikologis akibat pengalaman buruk dalam seksualitas yang pernah dialami dan pengaruh eksternal melalui pengaruh lingkungan dan budaya pop yang menjadi fenomena sosial saat ini. Penelitian ini merekomendasikan agar bergesernya makna seksualitas di kalangan remaja dijelaskan dengan mencari data yang berasal dari remaja di berbagai kalangan yang terlibat dalam perilaku seks bebas dan menggunakan informan lebih banyak untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dari fenomena tersebut.

**Kata Kunci:** Norma Sosial; Pergeseran Makna Seksual; Remaja; Seksualitas.

### Abstract

The shift in the meaning of sexuality among young people has become a social phenomenon in the era of globalization. Sexual relations that were previously considered sacred through marriage, have now experienced a shift in meaning and become a relationship that is considered normal through free sex behavior among teenagers. This study tries to explain this phenomenon by looking at the sexual behavior of five female students in Yogyakarta. So this study focuses on the question "How has the meaning of sexuality shifted among young people? To answer this question, this study uses a descriptive qualitative approach to explain very complex factors that change adolescent perceptions of sexuality and encourage them to free sex behavior through prostitution. The findings of the study indicate that the shift in the meaning of sexuality among adolescents is caused by bad sexual experiences that have been experienced, the influence of media and pop culture, and changes in social and gender meanings that encourage female adolescents to free sex behavior. Prostitution is an alternative chosen as a sexual expression with the aim of obtaining sexual happiness without going through social relationship commitments. The conclusion of this study shows that the shift in the meaning of sexuality among young people is caused by internal influences through psychological drives due to bad experiences in sexuality that have been experienced and external influences through the influence of the environment and pop culture which are current social phenomena. This study recommends that the shifting meaning of sexuality among adolescents be explained by seeking data from adolescents in various circles who are involved in free sexual behavior and using more informants to gain a more comprehensive understanding of the phenomenon.

**Keywords:** Adolescents; Sexuality; Shifting Sexual Meaning; Social Norms.

---

---

**How to Cite:** Efendi, Z. & Abdullah, I. (2024). Titik Balik Seksualitas di Kalangan Kaum Muda. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 6(2), 1-11.

---



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2024 by author.

---

## Pendahuluan

Seksualitas telah mengalami pergeseran makna sebagai dampak dari pergaulan sosial yang semakin terbuka di kalangan kaum muda. Makna dalam hubungan seksual telah bergeser dari pandangan yang sempit dan normatif menuju pandangan yang lebih inklusif dan individualistik (Blanc, 2024). Pergaulan bebas sebagai salah satu aspek penting dari gaya hidup, menjadi momen bagi kaum muda dalam mengekspresikan jati diri pada fase pencarian identitas seksual mereka. Seks juga mencakup aktivitas seksual dan bagaimana perilaku seksual dipahami dan dipraktikkan di kalangan kaum muda (Abdullah, 2001). Seks bebas merupakan fenomena kompleks yang menjadi bagian dari kehidupan sosial perkotaan dan menjadi pengetahuan umum pada fenomena pergaulan kaum muda saat ini. Kehidupan bebas kota dan tinggal jauh dari orang tua sering dimanfaatkan remaja perempuan untuk mencari kebahagiaan seksual meskipun harus melanggar norma sosial dan norma agama melalui seks bebas dan prostitusi.

Fenomena seksualitas di kalangan kaum muda saat ini menunjukkan bahwa seks tidak lagi menjadi sebuah hubungan yang sakral, namun cenderung menjadi sebuah ekspresi sosial dalam menjalin hubungan tanpa komitmen. Studi yang ada sering memperlihatkan tekanan teman sebaya berdampak signifikan pada hubungan seks pranikah agar diterima oleh lingkungan sosialnya (Okah et al., 2023). Studi yang mendalam mengenai perubahan pemaknaan dalam seksualitas di kalangan kaum muda masih terbatas (Arega et al., 2019). Sejalan dengan itu, tiga perspektif dapat ditemukan dalam studi tentang seksualitas di kalangan kaum muda, terutama dalam keterlibatan remaja perempuan pada prostitusi. Pertama, studi mengenai kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif berdampak pada kurangnya pengetahuan seksual dan tanggung jawab seksual di kalangan kaum muda (Okah et al., 2023). Kedua, keadaan ekonomi yang buruk menjadi pendorong utama bagi remaja untuk terlibat dalam prostitusi (Cunningham & Shah, 2021). Ketiga, studi yang menunjukkan bahwa remaja dari keluarga *broken home* sering merasa terisolasi dan kurang mendapat perhatian yang dapat mendorong mereka untuk mencari dukungan emosional dan finansial di luar rumah, termasuk dengan terlibat dalam prostitusi (Wells & Rankin, 1991). Dari tiga kecenderungan tersebut tampak bahwa perspektif pergeseran makna seksualitas di kalangan kaum muda, khususnya di kalangan remaja perempuan belum menjadi perhatian dari studi yang ada.

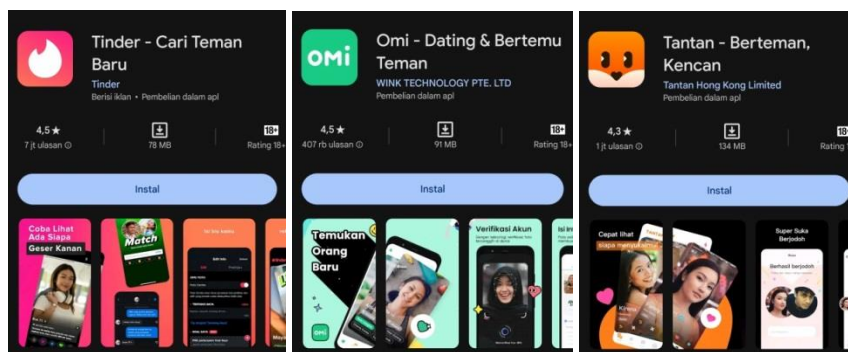
Studi ini merupakan respons atas kekurangan dari studi terdahulu yang mengabaikan pergeseran pemaknaan seksualitas di kalangan kaum muda dalam konteks mahasiswa pelaku prostitusi di Yogyakarta. Perspektif tersebut akan menunjukkan bagaimana fenomena pergaulan sosial yang semakin terbuka telah mengubah pemaknaan dalam seks yang sebelumnya sakral menjadi suatu hubungan yang dianggap biasa saja. Pemahaman terhadap perspektif subjektif memungkinkan membuka kesadaran baru pada suatu budaya yang mulai bergeser. Sejalan dengan itu, tiga pertanyaan dapat diajukan dalam studi ini. Pertama, bagaimana pengalaman pribadi dan trauma masa lalu mempengaruhi persepsi seksualitas di kalangan remaja perempuan yang terlibat dalam prostitusi. Kedua, bagaimana peran media sosial dan budaya pop dalam membentuk persepsi seksualitas remaja pelaku prostitusi. Ketiga, bagaimana perubahan norma sosial dan gender mempengaruhi makna seksualitas di kalangan remaja yang terlibat dalam prostitusi. Jawaban dari tiga pertanyaan tersebut akan memberikan suatu pemahaman mendalam dari bergesernya pemaknaan pada seksualitas di kalangan kaum muda.

Tulisan ini didasarkan pada suatu argumen bahwa pergeseran makna seksualitas di kalangan kaum muda yang secara signifikan disebabkan oleh berbagai faktor yang kompleks. Pergaulan bebas di kalangan kaum muda yang menjadi bagian dari gaya hidup pop, telah mengubah konsep seksualitas yang sebelumnya tabu menjadi sebuah tindakan sosial yang menyangkut pada ekspresi jati diri individu. Tiga prakondisi menjadi dasar yang mengakibatkan pergeseran makna seksualitas di kalangan kaum muda ini. Pertama, eksplorasi seksualitas yang berlebihan mengakibatkan kaum muda terjerumus pada perilaku seks pranikah, terutama pada hubungan pacaran. Kedua, kekerasan seksual yang pernah dialami dalam bentuk pemaksaan seksual membuat remaja mengalami gangguan mental yang mendorong mereka pada perilaku seksual menyimpang. Ketiga, kehidupan bebas perkotaan mengakibatkan kaum muda lebih mudah mengekspresikan perilaku seksual mereka dan cenderung mengabaikan norma sosial dan norma agama karena jauh dari pantauan orang tua. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam atas kondisi-kondisi yang mendorong perilaku kaum muda pada seks bebas menjadi landasan guna meningkatkan kesadaran para orang tua dan lembaga terkait untuk meningkatkan antisipasi guna membatasi anak-anak mereka pada perilaku yang menyimpang.

## Metode Penelitian

Studi ini didasari pada fenomena pergeseran pemaknaan seksualitas di kalangan kaum muda, khususnya pada perilaku seksual menyimpang yang dilakukan oleh lima mahasiswi di Yogyakarta yang terlibat dalam prostitusi. Namun studi ini hanya fokus menjelaskan dan merefleksikan fenomena tersebut melalui keterlibatan mahasiswi dalam prostitusi sebagai pengekspresian jati diri terhadap seksualitas yang berkaitan dengan pergeseran pemaknaan mereka terhadap seksualitas. Sejalan dengan itu, studi ini didasarkan pada tiga pertimbangan, di antaranya: pertama, perilaku seksual menyimpang di kalangan kaum muda khususnya mahasiswi yang mejadi pelaku prostitusi telah mengakibatkan pergeseran pemaknaan dalam seks yang sebelumnya tabu menjadi hubungan yang dianggap normal. Kedua, keterlibatan mahasiswi dalam prostitusi dilatarbelakangi oleh faktor yang kompleks sehingga sangat penting untuk dijelaskan. Ketiga, tindakan perilaku seksual menyimpang melalui prostitusi merupakan fenomena kontekstual yang sangat penting untuk direfleksikan. Ketiga pertimbangan tersebut menjadi dasar dari studi ini untuk menjelaskan dan merefleksikan fenomena prostitusi di kalangan mahasiswi sebagai bentuk pergeseran pemaknaan dalam seksualitas.

Dengan memanfaatkan media sosial (aplikasi *dating*) sebagai sarana untuk menemukan *partner*, lima mahasiswi di Yogyakarta mengekspresikan kecenderungan seksualitasnya dengan menjadi pelaku prostitusi. Aplikasi *dating* menjadi sarana komunikasi yang digunakan untuk menemukan calon *klien* yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Aplikasi-aplikasi *dating* yang dipilih dalam studi ini terdiri dari Tinder, Omi, dan Tantan yang banyak digunakan oleh para remaja di Yogyakarta dalam mencari hubungan sosial. Aplikasi-aplikasi *dating* tersebut juga dilengkapi fitur yang memungkinkan penggunaanya untuk menyalurkan eksistensinya melalui bio dan foto dengan tujuan untuk menarik pengguna lain, seperti menyediakan fitur galeri untuk meng-*upload* foto, fitur usia dan jenis kelamin, dan fitur *global positioning system* (GPS) untuk terhubung dan bertemu dengan orang di sekitar. Berikut adalah gambar dari aplikasi *dating* Tinder, Omi, dan Tantan:



Gambar 1. Aplikasi-aplikasi *Dating* yang Digunakan dalam Studi ini

Para perempuan yang menjadi informan dalam penelitian ini merupakan mahasiswi di beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta. Para perempuan ini memiliki kepribadian ganda sebagai bentuk pengekspresian diri dan pencarian jati dirinya dalam seksualitas dengan menjadi pelaku prostitusi sekaligus mempunyai aktivitas lain sebagai mahasiswi. Selain itu, mahasiswi yang menjadi pelaku prostitusi dalam penelitian ini juga berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini terdiri dari lima mahasiswi yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

Tabel 1. Daftar Informan

Nama	Usia	Asal	Status	Keterangan
NS	23 tahun	Sulawesi	Mahasiswi	Pelaku prostitusi
Nan	20 tahun	Surabaya	Mahasiswi	Pelaku prostitusi
Ca	21 tahun	Jawa Barat	Mahasiswi	Pelaku prostitusi
F	23 tahun	Lampung	Mahasiswi	Pelaku prostitusi
Re	20 tahun	Kalimantan	Mahasiswi	Pelaku prostitusi

Studi ini menggunakan metode etnografi dan bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada interpretasi dan pemahaman mendalam terhadap realitas sosial, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menganalisis dan menafsirkan makna di balik data tersebut (Abdullah, 2015). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan studi kasus, kemudian dilakukan triangulasi data untuk memastikan validitas hasil penelitian (Abdullah, 2015). Data primer

dalam studi ini diperoleh melalui proses panjang, diawali dengan melakukan observasi online sejak bulan Juni 2023 sampai bulan Mei 2024 menggunakan tiga aplikasi *dating* yaitu: Tinder, Omi dan Tantan untuk menemukan calon narasumber. Dikarenakan aplikasi tersebut merupakan aplikasi *dating* dan pertemanan, maka dalam melakukan observasi online peneliti menempatkan diri sebagai seorang lajang dan terbuka pada hubungan baru. Setelah mendapat beberapa calon narasumber, kemudian dilakukan komunikasi secara intens dan mengajaknya bertemu untuk melakukan wawancara mendalam sebagai teman kencan, bukan sebagai *klien*. Melalui proses tersebut menghasilkan tiga isu dominan dari wawancara mendalam dengan lima narasumber yang merupakan mahasiswi pelaku prostitusi sebagai bentuk pergeseran pemaknaan mereka terhadap seksualitas.

Analisis data dalam studi ini fokus pada tiga proses; pertama, proses mereduksi data, merupakan proses menata kembali data ke dalam bentuk yang sistematis berdasarkan tren dari data yang telah diperoleh. Kedua, proses memverifikasi data, merupakan proses menyimpulkan data secara tematik yang telah direduksi. Ketiga, proses menampilkan data, yaitu sebagai sebuah proses mendeskripsikan data yang telah diperoleh dan kemudian disajikan dalam bentuk kutipan teks hasil wawancara yang telah diverifikasi sesuai dengan fokus pembahasan (Fernando et al., 2023). Dari ketiga proses tersebut, selanjutnya dilakukan proses analisis data dilakukan dengan cara restatement dan merefleksikan hasil wawancara. Tahapan dan teknik analisis yang digunakan tersebut memungkinkan untuk diperoleh sebuah kesimpulan mengenai pergeseran pemaknaan dalam seksualitas di kalangan mahasiswi pelaku prostitusi.

## Hasil dan Pembahasan

Studi ini menyoroti tiga temuan penting mengenai pergeseran pemaknaan dalam seksualitas di kalangan kaum muda dari keterlibatan mahasiswi dalam prostitusi sebagai akibat dari pengalaman buruk seksualitas yang pernah dialami, pengaruh media dan budaya pop yang menjadi bagian dari gaya hidup kekinian, serta perubahan norma sosial dan gender telah merubah pemaknaan dalam seksualitas di kalangan mahasiswi pelaku prostitusi di Yogyakarta. Konteks tersebut dapat dilihat melalui pembahasan sebagai berikut:

### Pengalaman Buruk Remaja dalam Seksualitas

Seks bebas di kalangan remaja disebabkan oleh berbagai faktor yang kompleks, namun yang paling mendasar yaitu disebabkan karena eksplorasi seksual yang berlebihan dalam hubungan pacaran. Seks bebas juga berkaitan dengan model pacaran para remaja saat ini, perasaan ingin diterima oleh pasangan dan keinginan untuk mencoba hubungan seks dengan pasangan atau dengan teman dekat membuat remaja terjerumus dalam perilaku seks bebas pranikah yang dilakukan atas dasar kemauan pribadi atau melalui pemaksaan. McKeen et al. (2022) juga mengatakan seks bebas dalam konteks pacaran sering kali dipandang negatif, terutama karena dapat mengakibatkan penurunan kesehatan emosional dalam jangka pendek, namun seks bebas juga menyangkut motivasi dan hasil emosional yang dialami oleh remaja yang menunjukkan reaksi positif terhadap seks bebas seperti kepuasan, kepercayaan diri, pengetahuan diri, dan keterlibatan sosial lebih kuat dan lebih umum dibandingkan relasi negatif. Dalam fenomena pacaran, motivasi kebahagiaan bersama pasangan sering menjadi alasan yang mendorong pada perilaku tersebut dan mengabaikan potensi masalah jangka panjang yang bisa terjadi seperti trauma. Konteks tersebut juga dapat dilihat melalui tampilan tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Pengalaman Buruk Seksualitas dalam Pacaran**

Nama	Usia	Pernyataan
AS	23 tahun	Pertama kali melakukan hubungan seks itu dengan pacar ketika masih SMA dan ketika umurku masih 16 tahun. Alasan mau melakukan itu karena awalnya sama-sama suka dan dia selalu bisa meyakinkan aku. Tapi ternyata omongannya gak bisa dipercaya, ternyata dulu dia selingkuh sama temenku.
Nan	20 tahun	Sampai sekarang, aku udah punya 5 orang mantan pacar, dan ketika aku masih pacaran, seks selalu menjadi bagian dari <i>love language</i> aku. Pertama kali hilang perawan justeru malah sama temen main yang masih tetangga, dulu dipaksa sama dia untuk ngelakuin gitu karena sering main bareng, sampai sekarang gak ada yang tau kalo aku pernah digituin sama temenku sendiri.
Ca	21 tahun	Pengalaman pertama melakukan seks yaitu dengan pacar sewaktu masih di Pondok. Dulu aku pernah punya pacar satu Pondok, ketika ada waktu, kami selalu janji-janji di luar untuk ketemu dan main. Awalnya aku takut melakukan itu, tapi karena dia selalu memaksa dan ngancam mau mutusin aku akhirnya aku nuruti kemauan dia.

F	23 tahun	Aku pernah pacaran lama, sejak kelas 3 SMP sampai di pertengahan tahun 2023 dia mutusin aku padahal dia yang selingkuh. Semua yang dia minta selalu aku turuti, termasuk melakukan hubungan seks. Selama pacaran kami sering melakukan hubungan seks, baik ketika masih di kampung maupun sudah di Jogja, karena dia juga kuliah di Jogja.
Re	20 tahun	Aku pernah dipaksa seks sama temen-temen, dulu sering ngumpul sama temen-temen cowok, sering diajak minum, kadang juga sampai ngep di rumah temenku yang cowok rame-rame. Pas udah mabuk aku digituin, dipegang-pegang, terus digituin.

Sumber: wawancara

Tabel 2 memperlihatkan bagaimana seks dalam pacaran dan pengalaman buruk dalam seksualitas telah mempengaruhi persepsi remaja terhadap seksualitas dalam kehidupan sosialnya. Pengalaman buruk dalam seksualitas remaja memunculkan dua kecenderungan antara tekanan pasangan dalam pacaran dan pemaksaan seksual yang menyebabkan trauma mendalam. Sejalan dengan tabel 2 di atas, tampak dua kecenderungan bahwa bergesernya pemaknaan dalam seksualitas di kalangan kaum muda menjadi akibat dari pengaruh hubungan sosial dalam pacaran dan pengalaman buruk seksualitas yang pernah dialami.

Pertama, usia remaja menjadi periode penting dalam perkembangan seseorang di mana pada fase ini fisik, psikis, dan hubungan sosial seseorang mengalami perubahan. Usia remaja menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan seorang laki-laki atau perempuan dalam rentang usia 14 tahun hingga 24 tahun (Komnasperempuan, 2024). Pada fase ini, eksplorasi seksualitas adalah satu aspek yang menjadi bagian dari remaja yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk perkembangan biologis, pengaruh sosial, dan pengetahuan baru mengenai seksualitas dalam pacaran. Sejalan dengan itu, Kaufman-Parks et al. (2023) mengatakan bahwa teman sebaya dan pasangan romantis memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku seksual remaja, tekanan untuk memenuhi harapan pasangan dapat mendorong perilaku seks bebas. Fikiran yang masih labil dengan perasan cinta terhadap pasangan yang berlebihan membuat seorang remaja sering mengabaikan resiko hubungan seks pranikah berakibat pada konsekuensi jangka panjang (Behulu et al., 2019). Remaja yang mengalami kekerasan seksual dan pengabaian sering kali merasa kehilangan kendali atas hidup mereka dan mencari cara untuk mendapatkan kembali atas kontrol, meskipun dengan cara yang merusak diri sendiri (Hughes, 2020).

Kedua, trauma yang disebabkan oleh pengalaman seksual yang buruk mempengaruhi persepsi remaja terhadap seksualitas. Kekerasan seksual dan pemaksaan seksual yang pernah dialami membuat beberapa remaja memiliki kecenderungan pada perilaku seksual menyimpang, termasuk terlibat dalam prostitusi dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan seksual tanpa melalui hubungan sosial agar tidak mengulangi pengalaman yang sama. *Post-traumatic stress disorder* (PTSD) yang disebabkan oleh pelecehan seksual dan pengalaman seks yang buruk dapat memicu perilaku seksual yang beresiko sebagai bentuk *coping mechanism* terhadap stres dan trauma (Steil et al., 2022). Pengalaman buruk pelecehan seksual di masa lalu juga dapat mengarahkan pada perilaku seksual menyimpang di kalangan remaja, perilaku eksternal seperti impulsivitas dan gangguan emosional sering menjadi mediator antara trauma dan perilaku seks bebas (Kovensky et al., 2020). Disfungsi psikososial dan emosi tidak stabil yang disebabkan karena trauma dapat memperburuk kecenderungan remaja untuk terlibat dalam prostitusi (Banks et al., 2022). *Social pressure* menyoroti individu mendapatkan perlakuan intimidatif dan deskriminatif dari orang-orang yang dekat secara *emotional, biological, dan structural* (Larasati & Abdullah, 2023).

Pengalaman buruk seksualitas yang pernah dialami sebelumnya melalui hubungan sosial pacaran, dan trauma yang muncul akibat pengalaman buruk tersebut mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual beresiko, termasuk terlibat dalam prostitusi. Konteks tersebut tergambarkan melalui dua kecenderungan pada tabel 2 yang memperlihatkan bahwa pergeseran pemaknaan seksualitas di kalangan kaum muda menjadi landasan dari keterlibatan remaja dalam prostitusi. Hal ini disebabkan oleh pengalaman buruk seksual yang pernah dialami yang menyebabkan trauma dan mendorong pada perilaku seksual menyimpang. Trauma dari pengalaman seksual dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang yang kemudian dapat memperburuk masalah perilaku seksual, trauma tersebut sering berkaitan dengan kepribadian yang dapat mempengaruhi bagaimana remaja dalam merespon stres dan situasi interpersonal lainnya (Ciocca et al., 2023). Oleh karena itu, pengalaman seks yang buruk dalam pacaran dapat mengakibatkan trauma yang mendorong remaja untuk terlibat dalam prostitusi dan merubah persepsinya terhadap seksualitas.

### Pengaruh Media Sosial dan Gaya Hidup Pop pada Perilaku Seks Bebas Remaja

Pengaruh media sosial dan budaya pop telah menunjukkan dampak yang signifikan dalam konteks pergaulan bebas remaja yang disertai fenomena seks bebas di kalangan remaja. Media sosial telah menjadi

bagian dari kehidupan sosial remaja sehari-hari sebagai sarana dalam berkomunikasi, eksistensi, serta sebagai sarana hiburan dan pengetahuan. Sejalan dengan hal itu, Pérez-Torres(2024) mengatakan remaja sering menggunakan media sosial untuk mengeksplorasi identitas dan mendapatkan umpan balik dari orang lain yang dapat membentuk pandangan mereka mengenai diri mereka sendiri dan perilaku mereka. Budaya pop yang menjadi ciri dari era globalisasi telah mendorong remaja perempuan pada pergaulan kebarat-baratan yang cenderung mengabaikan norma sosial dan agama yang identik dengan budaya masyarakat timur. Remaja yang terpapar pada fenomena seks bebas melalui media sosial atau dari lingkungan pertemanan yang membuat mereka akan cenderung untuk meniru perilaku yang mereka lihat sebagai cara untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial yang mereka anggap populer atau diterima di kalangan mereka (Caesar, 2023). Media sosial dan budaya pop menjadi fenomena lengkap yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial remaja di perkotaan yang terkadang berdampak negatif, terutama pengaruh yang muncul dan menyebabkan bergesernya pemaknaan remaja terhadap seksualitas. Konteks tersebut dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Pengaruh Media Sosial dan Gaya Hidup pada Perilaku Seks Bebas**

Nama	Usia	Pernyataan
AS	23 tahun	Aku main Tantan juga baru kak, sebelumnya pernah main aplikasi-aplikasi <i>dating</i> juga. Main ini juga karena gabut aja, iseng-iseng buat cari cowok yang mau diajak kencan juga. Kalo lagi pengen banget, kadang aku FWB sama orang yang aku suka, soalnya di aplikasi itu banyak cowok yang suka ngajakin FWB dan main. Awalnya aku gak tau FWB itu apaan, tapi setelah aku cari tau di twitter akhirnya jadi tau. Aku gak pernah cari pacar, soalnya emang aku gak pernah pengen pacaran.
Nan	20 tahun	Main Omi juga biar eksis aja dan biar mudah ketemu cowok, siapa tau ketemu cowok royal kan lumayan juga kak. Kan emang hampir semua cowok deketin aku tujuannya cuma untuk seks, jadi sekalian aja aku manfaatin biar saling menguntungkan. Awalnya ikutan teman aja, temenku banyak juga yang main aplikasi-aplikasi <i>dating</i> .
Ca	21 tahun	Aku main banyak medsos kak, termasuk aplikasi-aplikasi <i>dating</i> , buat hiburan, tambah pengetahuan, dan banyak lagi deh pokoknya. Hidupku sepi sih, jadi main medsos biar mudah ketemu orang baru, aku juga kurang percaya diri dalam dunia nyata, lewat medsos bisa lebih percaya diri karena gak ketemu langsung. Di medsos aku sering ketemu cowok yang ngajakin FWB atau Open Bo, jadi aku manfaatin aja aplikasi <i>dating</i> untuk cari <i>klien</i> , siapa tau ketemu dengan orang yang cocok.
F	23 tahun	Main medsos udah menjadi bagian dari hidup semua orang kan, aku main aplikasi <i>dating</i> juga biar gak gabut aja, ketemu macem-macam cowok, sekalian bisa cari klien yang mau diajak <i>having sex</i> .
Re	20 tahun	Main medsos jadi pelampiasan hidupku, termasuk cari cowok buat diajak seks. Aku trauma sama cowok yang udah deket, aku juga gak pernah mau punya pacar. Lewat aplikasi <i>dating</i> jauh lebih mudah, tinggal <i>scroll</i> dan pencet doang dari kos dan dari mana aja. Lewat aplikasi <i>dating</i> juga biar menghindari keterikatan aja sama seseorang, jadi setelah main yaudah gak ada hubungan lagi.

Sumber: wawancara

Tabel 3 memperlihatkan para mahasiswi pelaku prostitusi memanfaatkan media sosial (aplikasi *dating*) sebagai sarana untuk melampiaskan kecenderungan seksual yang telah menjadi gaya hidupnya. Sejalan dengan itu, dari tampilan tabel 3 tampak dua kecenderungan yang berdampak pada pergeseran pemaknaan seksualitas di kalangan kaum muda.

Pertama, media sosial telah memberikan fasilitas bagi kaum muda dalam mengekspresikan kehidupan sosialnya, termasuk menjadi sarana yang digunakan dalam mencari *partner* bagi mahasiswi pelaku prostitusi dalam mengekspresikan kecenderungannya karena bisa terhubung dengan siapapun dan di mana pun. Teknologi dapat memfasilitasi aktivitas prostitusi dengan cara yang lebih tertutup dan terorganisir, fitur anonim, lokasi terdekat, dan pesan instan menjadikan media sosial sebagai sarana yang efektif digunakan untuk prostitusi (Efendi, 2021). Kemudahan akses dan keamanan yang ditawarkan dalam media sosial menjadi fasilitas yang mendukung bagi mahasiswi dalam mengekspresikan kepribadian ganda sebagai seorang mahasiswi dan sebagai pelaku prostitusi. Konteks tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan (Nti et al., 2022) bahwa media sosial tidak hanya menjadi alat pemasaran tetapi juga menjadi *platform* untuk membangun jaringan klien yang lebih aman dan terkendali. Media sosial

memudahkan mahasiswi untuk mengakses dan menawarkan layanan prostitusi pada seseorang yang sesuai dengan kriterianya. Anonimitas yang ditawarkan dalam media sosial memungkinkan mereka untuk merahasiakan identitas aslinya (Mythen & Weston, 2024). Selain itu, media sosial juga telah mengubah dinamika pasar prostitusi, media sosial memungkinkan mahasiswa pelaku prostitusi untuk menetapkan syarat dan ketentuan sendiri, serta meningkatkan otonomi atas dirinya sendiri (Dennen et al., 2020).

Kedua, pengaruh budaya pop yang menjadi bagian dari gaya hidup kekinian telah mendorong remaja perempuan, khususnya mahasiswi dalam memilih prostitusi sebagai cara untuk mengekspresikan perilaku seksualnya dan telah mengubah pandangannya terkait makna seksualitas. Akumulasi faktor yang mendorong mahasiswi untuk menjadi pelaku prostitusi, budaya pop menjadi fenomena kekinian yang sering diikuti kaum muda dalam mengekspresikan kehidupan sosial sehari-hari. Sejalan dengan konteks tersebut Kotiuga et al. (2022) mengatakan bahwa fenomena budaya pop memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku seksual di kalangan remaja, media massa dan hiburan yang menonjolkan seksualitas permisif telah menjadi bagian integral dari kehidupan remaja dan menciptakan norma sosial baru yang seringkali berbeda dari nilai-nilai tradisional. Selain itu, media sosial juga memainkan peran penting dalam penyebaran budaya pop, *platform* seperti Instagram, TikTok, dan lainnya memungkinkan remaja untuk terpapar pada konten seksual secara konstan serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengekspresikan dan membandingkan diri mereka dengan standar perilaku seksual di dalamnya (Muneca et al., 2022). Budaya pop sering menjadi cara berperilaku remaja, terutama terhadap perilaku seksual dan membentuk pandangan mereka mengenai hubungan interpersonal dan identitas seksual (Widman et al., 2021).

Media sosial dan budaya pop menjadi satu paket lengkap yang mendukung gaya hidup remaja saat ini sebagai dampak dari globalisasi. Bentuk fenomena eksplorasi identitas yang disebabkan karena faktor psikologis, ditambah dengan pengetahuan yang diperoleh dari luar melalui media sosial, terutama pada konteks seksualitas telah berhasil membentuk budaya seksual baru di kalangan remaja. Mudahnya remaja untuk terhubung dengan remaja lain membuat relasi sosial dengan mudah terbangun, kemudian menjadi sebuah gerakan bawah tanah dengan menyebarkan kode-kode dan simbol-simbol yang saling dipahami, terutama dalam pengekspresian perilaku seksual remaja, baik melalui transaksi sebagai prostitusi maupun atas dasar suka sama suka dalam bentuk *friends with benefits* tanpa melalui sebuah komitmen hubungan sosial. Melalui media sosial, remaja sering terpapar pada konten yang mengglorifikasi hubungan seksual dan norma-norma seksual yang lebih longgar, hal tersebut mengarahkan remaja untuk mengadopsi perilaku serupa dalam kehidupan nyata (Sousa et al., 2020).

#### **Pengaruh Pergeseran Makna Seksualitas dan Emansipasi Gender terhadap Perilaku Seksual Remaja**

Seksualitas telah mengalami pergeseran makna akibat dari pergaulan bebas remaja yang semakin tidak terkontrol oleh norma sosial dan norma agama. Hal ini menunjukkan mulai melonggarnya norma sosial dan norma agama sebagai pedoman hidup, terutama di kalangan remaja perkotaan yang selalu menjadikan gaya hidup barat sebagai tolak ukur dari eksistensi dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Emansipasi gender juga menjadi fenomena baru dalam pergaulan remaja perkotaan, kesadaran terhadap kesetaraan gender dalam melakukan aktivitas sosial telah mendorong remaja perempuan lebih percaya diri untuk mengekspresikan kehidupannya, termasuk dalam mengekspresikan kecenderungan seksualitas mereka. Sejalan dengan itu Abdullah (1997) mengatakan bahwa perubahan dalam norma sosial dan gender sering kali terjadi seiring dengan perubahan yang lebih luas dalam masyarakat seperti modernisasi, urbanisasi, dan pengaruh budaya global, sehingga dinamika ini mempengaruhi pemahaman tentang seksualitas dan sering kali menciptakan dilema moral dan sosial bagi remaja yang terjebak antara nilai-nilai tradisional dan pengaruh moderen. Konteks tersebut dapat dilihat melalui tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4. Pergeseran Makna Seksualitas dan Emansipasi Gender di Kalangan Remaja**

<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Pernyataan</b>
AS	23 tahun	Open Bo cuma sebatas untuk melampiaskan napsu aja kak bukan semata-mata untuk cari duit, aku gak mau pacaran lagi, aku juga mungkin gak akan pernah nikah kak. Dengan begitu aku bakal lebih bebas, aku gak butuh laki-laki dalam hidupku kak. Di Jogja hidup sendiri dan mandiri, bebas mau ngelakuin apa aja yang aku suka.
Nan	20 tahun	Dulu kalo lagi pengen paling mancing-mancing ke temen, kayak ngajak minum gitu, ntar kalo udah mabok baru begituan. Tapi sekarang mending Open Bo aja, daripada tubuhku sia-sia dimanfaatin cowok kan, mending dapet duit dan dapet enak juga.
Ca	21 tahun	Aku udah frustasi sejak perawanku hilang, minder kalo ada yang deketin. Beberapa yang deketin aku juga karena mau seks doang. Open Bo jadi alternatif untuk

		dapetin kepuasan batin, gak perlu pakai hubungan yang penting aku menikmati.
F	23 tahun	Kalo lagi pengen ngelakuin hubungan seks biasanya aku cari lewat aplikasi atau kalo gak ya sama orang yang udah aku kenal sebelumnya. Aku kapok buat jalin hubungan pake perasaan lagi, mending Open Bo sekalian, bisa manfaatin cowok yang mau sama aku.
Re	20 tahun	Aku udah merasa gak pantes lagi buat siapa-siapa kak, selain emang karna keadaanku udah begini, aku juga gak mau dimanfaatin terus sama cowok, datang kalo ada maunya doang. Awalnya aku gak pernah mikir bakal jadi kayak gini, jadi pelacur, tapi ya mau gimana lagi, aku ngelakuin ini juga buat pelampiasan aja kok. Emang cowok aja yang bisa melampiaskan napsunya ke cewek.

Sumber: wawancara

Tabel 4 memperlihatkan bagaimana kompleksitas remaja dalam memahami seksualitas. Sejalan dengan itu, tampak dua kecenderungan dari tabel 4 mengenai pergeseran makna seksualitas dan emansipasi gender telah mendorong remaja perempuan lebih percaya diri dalam mengekspresikan kecenderungan seksualnya melalui seks bebas dan prostitusi.

Pertama, fenomena pergaulan bebas pada pemahaman terhadap budaya pop telah membuat remaja perempuan tidak lagi memperhatikan norma-norma sosial yang mengatur di sekitarnya. Sikap untuk mengekspresikan diri secara bebas telah mengikis adab dan tata krama yang menjadi filosofi kehidupan sosial di Jogja. Selain karena perempuan remaja dalam studi ini merupakan pendatang, kehidupan kota juga memfasilitasi untuk pengekspresian terhadap perilaku sosial secara terbuka. Sejalan dengan hal itu, (Caltabiano et al., 2020) mengatakan bahwa norma sosial yang berkembang mempengaruhi perilaku seksual remaja, pergeseran norma ini sering kali disertai dengan meningkatnya tekanan sosial untuk mengikuti tren dan mendorong mereka pada kehidupan yang bebas. Selain itu, norma sosial yang berkembang di masyarakat telah mempengaruhi perilaku remaja, semakin longgarnya pandangan terhadap seks di luar pernikahan dan normaliasi hubungan seksual di kalangan remaja telah mendorong mereka dalam perilaku seks bebas (Lombardi et al., 2019). Pergeseran norma sosial juga disebabkan oleh informasi dan konten yang berkaitan dengan seksualitas di internet serta normaliasi perilaku menyimpang di media sosial telah menggeser norma-norma yang sebelumnya ketat menjadi lebih longgar (Srivastava et al., 2022). Pergeseran norma sosial juga berkaitan dengan meningkatnya tren individualistik yang melunturkan kepekaan sosial dalam masyarakat, sehingga aktivitas sosial menyimpang seperti seks bebas di kalangan remaja tidak menjadi bagian dari kepedulian mereka sebagai masyarakat yang hidup di dunia moderen.

Kedua, meningkatnya kesadaran pada emansipasi gender di kalangan remaja perempuan membuat batas-batas sosial yang mengatur hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan yang sebelumnya ketat menjadi semakin longgar. Emansipasi gender juga mendorong remaja perempuan lebih percaya diri dalam mengekspresikan kecenderungan seksualnya yang sebelumnya tabu menjadi sebuah praktik sosial yang dianggap biasa saja, termasuk pada perilaku seks bebas yang dilakukan oleh beberapa mahasiswi di Yogyakarta melalui prostitusi. Sejalan dengan itu Tolman (2012) mengatakan bahwa emansipasi gender membuat beberapa remaja perempuan merasa lebih bebas dalam mengeksplorasi dan mengekspresikan seksualitas mereka tanpa takut dengan stigma sosial, namun tanpa pendidikan seks yang memadai dapat menempatkan remaja perempuan dalam situasi yang berbahaya dan dapat mendorong pada perilaku seks bebas. Kesetaraan gender yang lebih tinggi dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja perempuan dengan mengurangi stigma yang melekat pada seksualitas mereka, penurunan stigma ini juga mendorong remaja perempuan untuk bereksperimen pada seksualitas mereka (Benoit et al., 2019). Dalam konteks prostitusi, kesetaraan gender meningkatkan kesadaran tentang hak-hak perempuan dan otonomi atas tubuh dapat mengurangi eksploitasi dan kekerasan yang dialami remaja perempuan, normalisasi kesetaraan gender juga dapat mengubah persepsi terhadap prostitusi dari sesuatu yang negatif menjadi sebuah perilaku yang lebih diterima (Mythen & Weston, 2024).

Pergeseran makna seksualitas dan meningkatnya kesadaran pada emansipasi gender di kalangan remaja perempuan sering menjadi pendorong bagi mereka dalam perilaku yang berlebihan. Kesadaran pada emansipasi gender juga mendorong remaja perempuan menuntut untuk mendapat tempat yang sama di tengah masyarakat. Norma sebaya juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi remaja terhadap perilaku seksual mereka (Doornwaard et al., 2015). Kesetaraan gender yang menjadi pegangan bagi remaja perempuan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari ternyata juga mendorong pada bentuk pengekspresian seksual mereka. Seks bebas menjadi pilihan karena kesadaran remaja perempuan pada otoritas terhadap tubuhnya, terutama pada pilihan pengekspresian seksual mereka terhadap laki-laki. Faktor kognitif seperti kemampuan intelektual dan pendidikan juga berperan dalam mempengaruhi dalam membentuk sikap yang lebih egaliter dan pandangan yang lebih kritis terhadap peran gender (Ullrich et al.,



2022). Pergeseran norma sosial yang terjadi secara bertahap membuat perilaku seks bebas menjadi lebih diterima di kalangan remaja, hal ini sering disebabkan oleh perubahan dalam struktur keluarga dan masyarakat yang menjadi lebih longgar dalam mengawasi perilaku remaja. Perubahan dalam peran gender juga mempengaruhi pandangan remaja terhadap seks bebas, perempuan yang sebelumnya diharapkan untuk menjaga nilai-nilai kesucian dan kehormatan, saat ini mulai mengalami pergeseran peran yang lebih terbuka terhadap eksplorasi seksual (Abdullah, 2001). Bergesernya makna seksualitas dan kesadaran akan kesetaraan gender di kalangan remaja perempuan mendorong pada kebebasan terhadap perilaku seksual, sehingga makna seksualitas telah mengalami pergeseran dari yang sebelumnya sakral menjadi sebuah perilaku hubungan yang biasa saja.

## Kesimpulan

Studi ini menyoroti tiga temuan penting mengenai pergeseran pemaknaan seksualitas di kalangan kaum muda melalui keterlibatan mahasiswi dalam prostitusi, di antaranya: Pertama, pengalaman buruk seksualitas yang pernah dialami, baik melalui hubungan pacaran atau karena pemaksaan yang dilakukan oleh teman dekat telah menyebabkan trauma mendalam yang susah dilupakan dan mendorong mereka untuk melakukan perilaku seksual menyimpang dengan menjadi pelaku prostitusi dengan tujuan kepuasan seksual dan untuk menghindari keterlibatan pada komitmen hubungan sosial. Kedua, pengaruh media sosial dan budaya pop menjadi fenomena pergaulan remaja kekinian yang mendorong mereka pada perilaku bebas dan mengesampingkan norma sosial dan agama yang berlaku di sekitarnya dalam mengekspresikan kecenderungan seksual mereka, baik melalui seks bebas maupun prostitusi. Ketiga, pergeseran makna seksualitas di kalangan remaja dan mulai sadarnya remaja perempuan terhadap emansipasi gender serta mendorong remaja perempuan lebih percaya diri dalam mengekspresikan kehidupannya yang jauh dari pantauan orangtua, terutama pada perilaku seks bebas dan terlibat dalam prostitusi. Remaja perempuan yang berstatus sebagai mahasiswi, terlibat dalam prostitusi menjadikan kebebasan mereka sebagai kesempatan dalam mengekspresikan keinginannya, termasuk dalam konteks seksualitas sebagai bentuk otoritas mereka pada tubuh dan gender.

Pergeseran makna seksualitas di kalangan remaja sebagai dampak dari kompleksitas faktor pendorong yang menjadi fenomena kehidupan sosial remaja di era moderen. Seks bebas di kalangan remaja tidak sedikit dibahas dalam studi-studi sebelumnya, namun pergeseran makna seksualitas yang membentuk fenomena seks bebas yang dilatarbelakangi oleh masalah yang sangat kompleks belum dirumuskan secara komprehensif dalam studi-studi sebelumnya. Pengalaman buruk masa lalu, media sosial dan gaya hidup pop, serta pergeseran makna seksualitas dan meningkatnya kesadaran terhadap emansipasi gender telah membentuk persepsi remaja perempuan terhadap seksualitas yang terkadang cenderung lebih mengabaikan norma sosial dan norma agama di sekitarnya. Fenomena tersebut juga telah mendorong pada perilaku seks bebas melalui keterlibatan remaja perempuan sebagai pelaku prostitusi.

Studi ini memiliki beberapa kelemahan: pertama, studi ini tidak dapat menemukan narasumber yang lebih banyak dan tidak menemukan jaringan pelaku prostitusi remaja yang lebih terstruktur dan sistematis. Kedua, studi ini hanya menggunakan data yang berasal dari perspektif lima mahasiswa pelaku prostitusi dan tidak menyertakan perspektif dari pelaku prostitusi dari kalangan umum. Ketiga, studi ini tidak menggunakan informan dari kalangan remaja perempuan yang bukan pelaku prostitusi, sehingga informasi yang beragam mengenai pergeseran makna seksualitas di kalangan remaja dari berbagai perspektif kurang dapat dilengkapi. Namun, kelemahan dalam studi ini diharapkan mampu menjadi dasar dan rujukan bagi perkembangan studi-studi selanjutnya, khususnya yang ingin melihat pergeseran makna seksualitas di kalangan kaum muda dari perspektif yang berbeda, atau ingin mengomparasikan dan menganalisis kasus dan narasi dalam perilaku seks bebas di kalangan remaja dari kelompok remaja yang berbeda.

## Daftar Rujukan

- Abdullah, I. (1997). *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, I. (2001). *Seks, Gender & Reproduksi Kekuasaan*. Jakarta: Tarawang Press.
- Abdullah, I. (2015). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Areaga, W. L., Zewale, T. A., & Bogale, K. A. (2019). Premarital sexual practice and associated factors among high school youths in Debretabor town, South Gondar zone, North West Ethiopia, 2017. *BMC Research Notes*. <https://doi.org/10.1186/s13104-019-4348-3>
- Banks, D. E., et al. (2022). Sexual risk behavior among adolescents seeking treatment for posttraumatic stress disorder: Exploring psychosocial & symptom correlates. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 15(1), 181-191.

- Behulu, G. K., Anteneh, K. T., & Aynalem, G. L. (2019). Premarital sexual intercourse and associated factors among adolescent students in Debre-Markos town secondary and preparatory schools, north west Ethiopia, 2017. *BMC research notes*, 12, 1-6.
- Benoit, C., Smith, M., Jansson, M., Healey, P., & Magnuson, D. (2019). "The prostitution problem": Claims, evidence, and policy outcomes. *Archives of sexual behavior*, 48(1), 1905-1923.
- Blanc, A. (2024). Attitudes toward sexual behaviors: relationship with gender and sexual orientation. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04398-3>
- Caesar, A. (2023). *Sexuality on the Internet: Identity Exploration, Cybersex and Sexting*. In *Teens, Screens, and Social Connection: An Evidence-Based Guide to Key Problems and Solutions*. Cham: Springer International Publishing.
- Caltabiano, M., Castiglioni, M., & De-Rose, A. (2020). Changes in the sexual behaviour of young people: Introduction. *Genus*, 76(1), 1-10.
- Ciocca, G., et al. (2023). Sexual dysfunctions and problematic sexuality in personality disorders and pathological personality traits: a systematic review. *Current Psychiatry Reports*, 25(3), 93-103.
- Cunningham, S., & Shah, M. (2020). Economics of sex work and policy considerations. *Handbook of Labor, Human Resources and Population Economics*, 1-19.
- Dennen, V. P., Choi, H., & Word, K. (2020). Social media, teenagers, and the school context: a scoping review of research in education and related fields. *Educational Technology Research and Development*, 68(4), 1635-1658.
- Doornwaard, S. M., Ter Bogt, T. F., Reitz, E., & Van Den Eijnden, R. J. (2015). Sex-related online behaviors, perceived peer norms and adolescents' experience with sexual behavior: testing an integrative model. *PLoS one*, 10(6), e0127787.
- Efendi, Z. (2021). Analisis Komunikasi pada Aplikasi MiChat sebagai Sarana Media Prostitusi Online di Pontianak. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 4(2), 86-107.
- Fernando, H., Galuh Larasati, Y., & Cahyani, N. (2023). Being #wanitasalihah: Representations of salihah women on TikTok. *IAS Journal of Localities*, 1(1), 1-15
- Hughes, D. (2020). Seeing the Shadow Women: The Hidden Victims of Prostitution. *Dignity: A Journal on Sexual Exploitation and Violence*. <https://doi.org/10.23860/dignity.2020.05.03.09>
- Kaufman-Parks, A. M., Longmore, M. A., Manning, W. D., & Giordano, P. C. (2023). The Influence of Peers, Romantic Partners, and Families on Emerging Adults' Sexual Behavior. *Archives of Sexual Behavior*. <https://doi.org/10.1007/s10508-022-02489-z>
- Komnasperempuan. (2024). *Kesehatan reproduksi remaja*. <https://perpustakaan.komnasperempuan.go.id>.
- Kotiuga, J., Yampolsky, M. A., & Martin, G. M. (2022). Adolescents' Perception of Their Sexual Self, Relational Capacities, Attitudes Towards Sexual Pleasure and Sexual Practices: a Descriptive Analysis. *Journal of Youth and Adolescence*. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01543-8>
- Kovensky, R., Anderson, D., & Leve, L. D. (2020). Early adversity and sexual risk in adolescence: Externalizing behaviors as a mediator. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 13(2), 173-184.
- Larasati, Y. G., & Abdullah, I. (2023). Social Pressure: Motif dan Alasan Anak Melakukan Aborsi. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 9(2), 153-170.
- Lombardi, C. M., Coley, R. L., Sims, J., Lynch, A. D., & Mahalik, J. R. (2019). Social norms, social connections, and sex differences in adolescent mental and behavioral health. *Journal of Child and Family Studies*, 28(1), 91-104.
- McKeen, B. E., Anderson, R. C., & Mitchell, D. A. (2022). Was it good for you? Gender differences in motives and emotional outcomes following casual sex. *Sexuality & culture*, 26(4), 1339-1359.
- Munea, A. M., Alene, G. D., Debelew, G. T., & Sibhat, K. A. (2022). Socio-cultural context of adolescent sexuality and youth friendly service intervention in West Gojjam Zone, Northwest Ethiopia: a qualitative study. *BMC Public Health*, 22(1), 281.
- Mythen, G., & Weston, S. (2024). Educating Young People about Vulnerability to Sexual Exploitation: Safeguarding Practitioners' Standpoints at the Intersections of Gender, Sexuality and Risk. *The British Journal of Social Work*, 54(1), 363-380.
- Nti, I. K., Akyeramfo-Sam, S., Bediako-Kyeremeh, B., & Agyemang, S. (2022). Prediction of social media effects on students' academic performance using Machine Learning Algorithms (MLAs). *Journal of Computers in Education*, 9(2), 195-223.
- Okah, P. S., Onalu, C. E., Aghedo, G. U., Iyiani, C. C., & Abonyi, S. E. (2023). Factors associated with the premarital sex among adolescents and the need for introduction of functional sex-education in secondary schools in Ebonyi state, Nigeria. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 2220234.
- Pérez-Torres, V. (2024). Social media: a digital social mirror for identity development during adolescence. *Current Psychology*, 1(1), 1-11.

- 
- Sousa, M. A., Oliveira, P. A., Lima, M. D. O., & Freitas, M. I. F. (2020). Influence of social media for sexuality of adolescents. *European Journal of Public Health*, 30(5), 166-050.
- Srivastava, A., Winn, J., Senese IV, J., & Goldbach, J. T. (2022). Sexual orientation change among adolescents and young adults: A systematic review. *Archives of sexual behavior*, 51(7), 3361-3376.
- Steil, R., Schneider, A., & Schwartzkopff, L. (2021). How to treat childhood sexual abuse related PTSD accompanied by risky sexual behavior: a case study on the use of dialectical behavior therapy for posttraumatic stress disorder (DBT-PTSD). *Journal of child & adolescent trauma*, 1(1), 1-8.
- Tolman, D. L. (2012). Female adolescents, sexual empowerment and desire: A missing discourse of gender inequity. *Sex roles*, 66(1), 746-757.
- Ullrich, R., Becker, M., & Scharf, J. (2022). The Development of Gender Role Attitudes During Adolescence: Effects of Sex, Socioeconomic Background, and Cognitive Abilities. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(11), 2114–2129. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01651-z>
- Wells, L. E., & Rankin, J. H. (1991). Families and delinquency: A meta-analysis of the impact of broken homes. *Social problems*, 38(1), 71-93.
- Widman, L., Javidi, H., Maheux, A. J., Evans, R., Nesi, J., & Choukas-Bradley, S. (2021). Sexual communication in the digital age: Adolescent sexual communication with parents and friends about sexting, pornography, and starting relationships online. *Sexuality & Culture*, 25(6), 2092-2109.